

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SD NEGERI 6 METRO UTARA**

(Skripsi)

Oleh

HANIF IMAM PRABOWO



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 6 METRO UTARA

Oleh

HANIF IMAM PRABOWO

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara, kelas VB sebagai kelas eksperimen, kelas VA sebagai kelas kontrol dan VC sebagai kelas uji instrumen. Penentuan sampel penelitian menggunakan *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 72,22, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 63,27. Perbandingan nilai *N-Gain* kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yaitu 0,34 dengan 0,11. Hasil pengujian menggunakan rumus *t-test pooled varians* diperoleh data $t_{hitung} = 2,110$, sedangkan $t_{tabel} = 2,000$. Hal tersebut menunjukkan ($t_{hitung} > t_{tabel}$), berarti H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara.

Kata kunci: hasil belajar, IPA, kontekstual.

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SD NEGERI 6 METRO UTARA**

Oleh

HANIF IMAM PRABOWO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

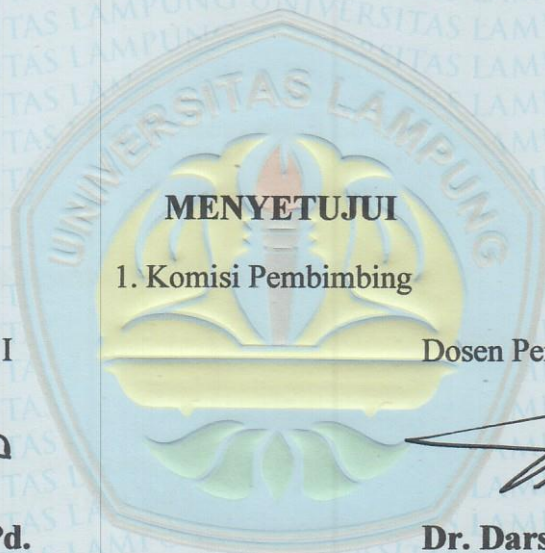
Judul Skripsi : **PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS V SD NEGERI 6 METRO UTARA**

Nama Mahasiswa : **Hanif Imam Prabowo**

No. Pokok Mahasiswa : 1413053050

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

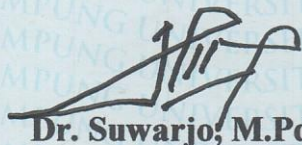


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

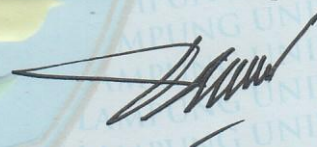
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Suwarjo, M.Pd.

NIP 19551222 197903 1 003



Dr. Darsono, M.Pd.

NIP 19541016 198003 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



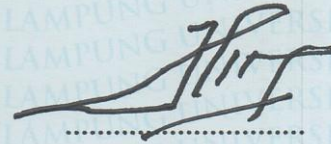
Dr. Riswanti Rini, M.Si.

NIP 19600328 198603 2 002

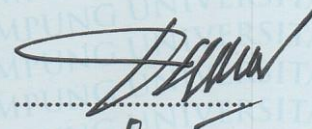
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

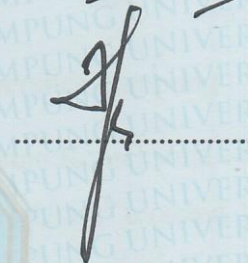
Ketua : Dr. Suwarjo, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Darsono, M.Pd.



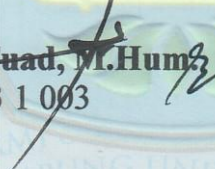
Penguji Utama : Drs. Muncarno, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Mei 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Imam Prabowo
NPM : 1413053050
Program Studi : S 1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 6 Metro Utara” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 30 Mei 2018
Yang membuat Pernyataan



Hanif Imam Prabowo
NPM 1413053050

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Hanif Imam Prabowo, dilahirkan di Ganjar Agung, Metro Barat pada tanggal 28 Juni 1996. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putra dari pasangan Bapak Misgiyanto dan Ibu Sariyati.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti yaitu SD Negeri 6 Metro Barat lulus pada tahun 2008, SMP Negeri 9 Metro lulus pada tahun 2011, dan SMK Negeri 2 Metro yang lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka ”
(*Q.S Ar-Rad : 11*)

Aku Harus Percaya pada Diriku Sendiri, Percaya bahwa Aku adalah Orang yang Mereka Percaya.
(*Uzumaki Naruto, Episode 495*)

Mungkin Kecepatan Punya Batasan tetapi Harapan Tak Pernah Terbatas.
(*Valentino Rossi*)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Bersama keridhaan Allah Swt ,Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai rasa syukur untuk;

Orang tuaku, Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Misgiyanto dan Ibu Sariyati yang selalu memanjatkan doa dan memberikan segalanya demi masa depan dan keberhasilanku.

Adekku tersayang (Lutfi Alya Nurlika) yang selalu menghiburku dan mengajarku banyak hal atas guyonannya.

Para pendidik atas ilmu yang tcurahkan padaku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 6 Metro Utara ” sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung sekaligus penguji yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, kritik, dan saran serta gagasannya dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., sebagai ketua yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, kritik, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., sebagai sekretaris yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen serta Staf Karyawan PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Kodar Aminudin, S.Pd Kepala SD Negeri 6 Metro Utara yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Nofita Sari, S.Pd., guru kelas VB yang peneliti jadikan kelas eksperimen yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
10. Ibu Rina Fitriana, S.Pd., guru kelas VA yang peneliti jadikan kelas kontrol yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
11. Dewan guru dan Staf Tata Usaha SD Negeri 6 Metro Utara yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
12. Siswa siswi kelas V SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 yang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek dalam penelitian ini.

13. Bapak Ibuku, Adekku (Alya), Mbah Dr. Sowiyah M.Pd, Mbah Dr. Suwarjo M.Pd, Mbah Kakung dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa kepadaku.
14. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memotivasi agar cepat menyelesaikan studi Faiza, Abi, Chandra, Derios, Enggal, Surya, Kukuh, Oky, Novian, Murdo, Pai, Rahman, Isway, Rizky, Wahyu, Winu dan Restu terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2014 khususnya kelas A semoga kita dapat mewujudkan mimpi-mimpi kita.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, Mei 2018
Peneliti

Hanif Imam Prabowo
NPM 141305305

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang lingkup Penelitian	8
II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Teori	10
1. Belajar	10
a. Pengertian Belajar	10
b. Teori Belajar	11
c. Prinsip-prinsip Belajar	13
d. Pembelajaran	15
e. Hasil Belajar	16
2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	18
a. Pengertian IPA	18
b. Pembelajaran IPA di SD	20
c. Tujuan Pembelajaran IPA di SD	22
3. Pendekatan Kontekstual	23
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual	23
b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual	24
c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual	26
d. Karakteristik Pendekatan Kontekstual	28
e. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual	29
f. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual	31
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pikir	35
D. Hipotesis Penelitian	36

III. METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
2. Tempat Penelitian	38
3. Waktu Penelitian.....	38
C. Prosedur Penelitian	39
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
1. Variabel Penelitian.....	39
2. Definisi Operasional	40
E. Populasi dan Sampel	41
1. Populasi Penelitian.....	41
2. Sampel Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Uji Persyaratan Instrumen.....	43
1. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	43
2. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian	44
a. Uji Validitas Instrumen	44
b. Uji Reliabilitas Instrumen	45
H. Teknik Analisis Data dan Penguji Hipotesis	47
1. Uji Prasyarat Analisis Data	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Homogenitas	48
2. Uji Hipotesis	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Umum dan Lokasi Penelitian	51
1. Visi dan Misi.....	51
2. Sarana dan Prasarana	52
3. Data Tenaga Pendidik.....	54
4. Data Siswa	55
B. Pelaksanaan Penelitian.....	56
1. Persiapan Penelitian	56
2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	56
a. Validitas	56
b. Reliabilitas	57
3. Pelaksanaan Penelitian.....	58
4. Pengambilan Data Penelitian	58
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	59
1. Hasil Belajar pada Ranah Kognitif Siswa (Variabel Y)	59
D. Hasil Analisis Data	63
1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	63
a. Hasil Uji Normalitas	63
b. Hasil Uji Homogenitas	64
2. Hasil Uji Hipotesis.....	65
E. Pembahasan.....	66

	halaman
V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Data hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara.....	5
2. Jumlah siswa kelas V di SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Ajaran 2017/2018.....	41
3. Kisi-kisi Uji Instrumen Tes.....	43
4. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai	45
5. Koefisien Reliabilitas.....	46
6. Keadaan Prasarana SD Negeri 6 Metro Utara	53
7. Data Tenaga Pendidikan SD Negeri 6 Metro Utara.....	54
8. Data Siswa SD Negeri 6 Metro Utara.....	55
9. Hasil Analisis Validitas Butir Tes.....	57
10. Nilai <i>Pretest</i> Siswa eksperimen dan kontrol	59
11. Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	61
12. Klasifikasi Nilai <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	62
13. Hasil Uji Hipotesis.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Kerangka Pikir Konsep Variabel	36
2. Desain Penelitian	37
3. Denah Lokasi SD Negeri 6 Metro Utara.....	52
4. Diagram Perbandingan Ketuntasan Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	60
5. Diagram Perbandingan Ketuntasan Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	62
6. Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
Surat-surat Penelitian	
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas	74
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	75
3. Surat Pemberian Izin dari Sekolah	77
4. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas VA	78
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas VB.....	79
6. Surat Perntayaan Teman Sejawat Mahasiswa	80
7. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	81
8. Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas.....	
Perangkat Pembelajaran	
9. Pemetaan SK dan KD	85
10. Silabus	88
11. RPP Kelas Eksperimen.....	91
12. Lembar Kerja Siswa	98
13. RPP Kelas Kontrol.....	101
14. Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar Kognitif	106
15. Soal Uji Instrumen Tes	107
16. Kunci Jawaban Soal Uji Instrumen Tes.....	111
Data Uji Instrumen	
17. Hasil Uji Validitas	113
18. Hasil Uji Validitas Manual	115
19. Hasil Uji Reliabilitas.....	116
20. Hasil Uji Reliabilitas Manual	117
21. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	118
22. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	121
Data Hasil Penelitian	
23. Rekapitulasi Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	123
Data Hasil Analisis Penelitian	
24. Perhitungan Uji Normalitas	128
25. Hasil Uji Homogenitas	138
26. Uji Hipotesis	142

Lampiran	halaman
Tabel Statistik	
27. Tabel Nilai r Product Moment.....	147
28. Kurva Normal (Z Tabel) untuk <i>Pretest</i>	148
29. Kurva Normal (Z Tabel) untuk <i>Posttest</i>	150
30. Tabel Nilai Chi Kuadrat (χ^2)	152
31. Tabel Distribusi F	153
32. Tabel Nilai Distribusi t	154
Dokumentasi	
33. Dokumentasi.....	156

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi siswa sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2004: 34). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 (2003: 2) yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Salah satu bentuk perwujudan proses tersebut ialah melalui pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan pada siswa dengan jaminan kemampuan yang diharapkan pada *life skill* yang kemudian hari dapat menunjang kesejahteraan siswa itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya yang layak di masyarakat. Mengingat kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi siswa untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercayakan dalam mempersiapkan siswa dalam membangun peradaban bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap siswa. Hal ini dapat berhasil, jika guru mampu memberikan inovasi pembelajaran dengan menciptakan suatu pendekatan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD).

Susanto (2016: 167) mendefinisikan IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran, sehingga mendapatkan kesimpulan. Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD memberi kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah. Melalui IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk membekali keterampilan dan sikap yang dibutuhkan agar tidak menemukan kendala yang berarti saat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, salah satu caranya bisa membentuk komunitas belajar, dimana siswa akan bekerja sama dengan siswa lainnya melalui tukar pengalaman dan berbagi ide mengenai alam sekitarnya. Sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir dan mencari jawaban melalui pengamatan dan pengalaman langsung berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan. Oleh sebab itu, IPA menempatkan siswa pada situasi yang nyata dengan mempelajari berbagai objek melalui pengalaman langsung

yang pada akhirnya siswa dapat mengembangkan pola berpikir sesuai yang kita harapkan. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA hanya didapat oleh siswa melalui penjelasan guru dan buku yang dimiliki siswa tanpa melihat lingkungan sekitar siswa sehingga siswa kurang mengembangkan pengalaman yang dimilikinya dalam konteks dunia nyata.

Kurangnya siswa dalam pemahaman konsep pembelajaran, menjadikan IPA sebagai mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian siswa. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan guru di SD. Proses pembelajaran yang kurang mengembangkan kemampuan berpikir siswa serta praktek secara langsung. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntun untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perbaikan dalam proses pembelajaran IPA seharusnya menghubungkan antara penjelasan guru dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Hal ini, guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran IPA, yang dimana guru dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep yang akan diajarkan oleh guru. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual akan membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka. Pendekatan

kontekstual mendorong siswa berpikir secara kritis, menemukan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses.

Pendekatan kontekstual atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik dengan lingkungan, pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural (Hanafiah 2010: 67). Konsep pembelajaran kontekstual memudahkan guru dan siswa dalam memahami materi, karena menghubungkan isi materi pelajaran dengan dunia nyata siswa. Pembelajaran kontekstual siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan. Melalui pendekatan kontekstual guru harus mampu mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di kelas V SD Negeri 6 Metro Utara, pada tanggal 11 Oktober 2017, didapat keterangan bahwa SD Negeri 6 Metro Utara menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Diperoleh informasi lain mengenai kelas V di SD tersebut bahwa terdapat siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran IPA dilihat dari hasil ulangan tengah semester ganjil.

Data mengenai hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara

Kelas	KKM	Jumlah siswa	Nilai rata-rata siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa belum tuntas	Persentase ketuntasan	Persentase belum tuntas
VA	70	26	59,34	13	13	50,00%	50,00%
VB	70	27	56,75	9	18	33,33%	66,67%

Sumber: Dokumentasi ulangan tengah semester ganjil TP. 2017/2018

Pada tabel 1 di atas, bahwa 26 siswa di kelas VA mendapatkan rata-rata nilai 59,34, di kelas VB dengan jumlah 27 siswa mendapat rata-rata nilai 56,75.

Adapun persentase tingkat ketuntasan siswa kelas VA menunjukkan bahwa hanya 13 siswa (50,00%) dari jumlah keseluruhan 26 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Sedangkan di kelas VB, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 9 siswa (33,33%) dari jumlah keseluruhan 27 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VA lebih baik daripada kelas VB.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, didapat bahwa hasil ulangan tengah semester ganjil kelas V SD Negeri 6 Metro Utara tergolong rendah.

Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara kurang memperhatikan proses pembelajaran, siswa hanya terpaku pada satu sumber belajar dan penjelasan guru di depan kelas, kurang mengembangkan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, kurang menggunakan praktik langsung dalam pembelajaran IPA, dan guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran salah satunya pendekatan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 6 Metro Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan hasil belajar IPA, sebagai berikut:

1. Beberapa siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran IPA.
2. Selama proses pembelajaran siswa hanya terpaku pada satu sumber belajar dan penjelasan guru di depan kelas.
3. Siswa kurang mengembangkan pengalaman yang dimilikinya dalam konteks dunia nyata.
4. Kurangnya penggunaan praktik langsung dalam pembelajaran IPA.
5. Guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran salah satunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA.
6. Hasil belajar IPA siswa yang masih rendah dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM sebesar 58%.
7. Nilai rata-rata siswa yang masih rendah sebesar 58,05.

C. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberi batasan masalah, sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Pendekatan Kontekstual.

2. Hasil belajar kognitif IPA yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti Pendekatan Kontekstual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Pengaruh pada Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 6 Metro Utara?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitiannya yaitu, “untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara ”.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakan penelitian ini dapat bermanfaat bagi.

1. Siswa

Penerapan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep yang akan dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Sekolah

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap kualitas pembelajaran dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mampu memperbaiki mutu lulusan sekolah.

3. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan pendekatan kontekstual dan diharapkan agar guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.

4. Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan variabel yang sama di sekolah lain.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Lingkup ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian yang dilaksanakan adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan IPA di sekolah dasar dengan jenis penelitian metode eksperimen semu (*quasi experiment design*).

2. Lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual di sekolah dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara.

3. Lingkup objek

Objek dalam penelitian adalah lingkungan belajar dan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 6 Metro Utara.

4. Lingkup tempat

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 6 Metro Utara yang berada di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung.

5. Lingkup waktu

Penelitian dilaksanakan di semester genap pada tahun pelajaran 2017/2018, yaitu pada bulan Februari 2018.

II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, hampir setiap hari tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik kapan, dimana, dan dengan siapa. Seseorang belajar tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan maupun sikapnya. Menurut Burton (dalam Susanto, 2016: 3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Susanto (2016: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Slameto (dalam Djamarah, 2011: 19) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Wuryani (2006: 120) menyatakan belajar didefinisikan sebagai sesuatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan yang disebabkan oleh perkembangan (seperti tumbuh menjadi lebih tinggi) adalah bukan contoh belajar, demikian pula sifat-sifat individu yang ada sejak lahir (seperti refleks dan respon lapar atau sakit). Manusia telah belajar begitu banyak sejak mereka lahir, bahwa belajar dan perkembangan adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku, karena adanya stimulus dan respon dari lingkungannya melalui pengalaman yang alamiah sebagai hasil interaksinya. Diharapkan hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut.

b. Teori-teori Belajar

Sebagai landasan terjadinya proses belajar, maka perlu adanya teori belajar yang mendukung suatu model, pendekatan, strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan suatu teori diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Trianto (2010: 27) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pemikiran siswa. Menurut Brunner (dalam Susanto, 2016: 96-98) pandangan pembelajaran terpadu terdapat beberapa teori belajar yang mendukungnya, yaitu: teori perkembangan Jean Piaget, teori konstruktivisme, teori Vigotsky, teori Bandura dan teori Brunner.

Trianto (2013: 28) menjelaskan teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Teori belajar terkait dengan asumsi tentang pengetahuan, siswa dan proses belajar mengajar. Sani (2013: 34-35) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori belajar behaviorisme
Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.
- 2) Teori kognitivisme
Teori kognitivisme menganggap bahwa proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Dimana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk strategi kognitif.
- 3) Teori konstruktivisme
Teori ini membahas kesadaran sosial dalam kegiatan sosial kemudian terjadi pemaknaan atau kontruksi pengetahuan baru serta transformasi. Siswa dapat membangun konsep daripengalaman-pengalamannya.
- 4) Teori humanisme
Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan belajar terjadi jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri.
- 5) Teori sibernetik
Proses belajar memang penting dalam teori ini, namun yang lebih penting adalah sistem informasi yang diproses dan dipelajari oleh siswa.

Suprijono (2013: 16) menjabarkan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori perilaku
Teori perilaku bersumber dari pemikiran behaviorisme, dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan balas (*respond*).
- 2) Teori belajar kognitif
Pandangan teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang

ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otak.

3) Teori belajar konstruktivisme

Teori ini menganggap pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan pendekatan kontekstual adalah teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa dalam belajar siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator, sehingga guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa melainkan juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip dalam belajar baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas mengajarnya. Djamarah (2011: 20) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar berdasarkan keseluruhan, belajar menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan.
- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan, manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan lingkungan dan pengalaman.
- 3) Anak didik sebagai organisme keseluruhan, anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniah.
- 4) Terjadi transfer, belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama, yaitu memperoleh tanggapan yang tepat. Mudah atau sukarnya masalah belajar itu terutama adalah masalah pengalaman.
- 5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman, pengalaman adalah hasil dari sesuatu interaksi antara anak didik dengan lingkungannya.

Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru dalam kehidupannya.

- 6) Belajar harus dengan *insight*, *insight* adalah sesuatu dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian (*insight*) tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.
- 7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan. Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Belajar berlangsung terus-menerus, belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, anak didik harus banyak belajar, tidak hanya di sekolah tetapi juga diluar sekolah.

Ausubel (dalam Hanafiah, 2010: 19) menyatakan, ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, sebagai berikut.

- 1) *Subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki.
- 2) *Organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama di atas, lalu diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman.
- 3) *Progressive Differentiation*, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
- 4) *Concolidation*, yaitu sesuatu pelajaran harus terlebih dahulu dikuasi sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
- 5) *Integrative Reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terlebih dahulu.

Hanafiah (2010: 18) belajar sebagai kegiatan yang sistematis dan kontinu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut.

- 1) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 2) Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir.
- 3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 4) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual.
- 5) Belajar mulai dari yang konkret menuju abstrak.
- 6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 7) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, kematangan dan usaha keras siswa.
- 8) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna.

- 9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 10) Belajar berlangsung dengan guru dan tanpa guru.
- 11) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 12) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal dan eksternal.
- 13) Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri.

Berdasarkan paparan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip belajar adalah (1) proses belajar terjadi secara keseluruhan yang sesuai dengan perkembangan siswa, (2) pengalaman yang diperoleh selama proses belajar digabungkan dengan pola ide-ide lama, (3) siswa belajar sesuai dengan minat, keinginan, dan tujuan dan (4) belajar berlangsung secara terus-menerus. Guru harus memperhatikan prinsip belajar, agar proses belajar lebih bermakna bagi siswa.

d. Pembelajaran

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 1 ayat (21). Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar atau lingkungan belajar. Menurut Aqib (2016: 66) pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses belajar berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menurut Uno (2006: 47) pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Artinya,

siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi memungkinkan dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar.

Driscoll (dalam Kasmadi, 2013: 30) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi pembelajaran, sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari.

Sesuai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pembelajaran adalah suatu usaha sebagai proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar atau lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran guru sebagai fasilitator yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.

e. Hasil Belajar

Seseorang belajar bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses belajar tersebut.

Pencapaian tersebut tidak hanya menyangkut tentang pengetahuan siswa saja, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan keterampilan siswa. Menurut Nawawi (dalam Purwanto 2014: 39) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2013: 5), hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Sunal (dalam Purwanto 2014: 94) evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Bloom (dalam Purwanto, 2008: 1-23) mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama, yaitu ranah kognitif dan ranah *non-kognitive*. Ranah *non-kognitive* dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik. Setiap ranah

diklasifikasikan secara berjenjang mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran berupa kognitif, afektif, dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk skor. Pada penelitian ini, hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, karena dalam penilaian hasil belajar lebih banyak mencakup ranah kognitif. Seseorang yang belajar diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan terlebih dahulu, setelah memiliki pengetahuan yang cukup baru dapat mengembangkan sikap maupun keterampilannya. Hasil belajar kognitif lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila siswa mampu mencapai ranah kognitif dengan baik. Hasil belajar kognitif ini didapat setelah melakukan evaluasi yang berupa tes.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains atau yang disingkat dengan IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang SD. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2006:

161) IPA adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Menurut Wahaya (dalam Trianto, 2011: 136) IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum dan terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan tidak hanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Susanto (2016: 167) mendefinisikan IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan. Pembelajaran IPA memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung, baik dalam mempelajari diri sendiri dan alam semesta.

Sutrisno (2007: 36) menyatakan bahwa IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu produk, proses dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Pertama, IPA sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Kedua, IPA sebagai proses yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam, karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, sehingga membutuhkan proses dalam menentukan fakta dan teori yang akan

digenerelisasikan. Ketiga, IPA sebagai sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud adalah sikap ilmiah seperti sikap seorang ilmuwan.

Berdasarkan pengertian IPA menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPA adalah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang membahas tentang alam secara sistematis. Pembelajaran melalui pengamatan serta menggunakan prosedur lalu dijelaskan untuk mendapat kesimpulan, yang terdiri dari produk, proses dan sikap.

b. Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran di SD hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak dan tingkat kemampuan berfikir anak. Piaget (dalam Sutrisno, 2007: 28) menyatakan bahwa pikiran anak-anak berbeda dengan pikiran orang dewasa. Pikiran anak masih terbatas pada obyek di sekitar lingkungan. Pada tingkat ini anak dapat mengenal bagian-bagian dari benda-benda seperti berat, warna, dan bentuknya. Tingkat perkembangan intelektual siswa untuk usia SD adalah praoperasional dan operasional konkrit.

Ruang lingkup Mata Pelajaran IPA SD/MI secara garis besar terinci menjadi empat (4) kelompok sebagai berikut.

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu, manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.

- 4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya (Depdiknas, 2007: 13).

Menurut Maslichah (2006: 57) dalam pembelajaran IPA memiliki berbagai prinsip yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut.

- 1) Empat pilar pendidikan global, yaitu prinsip pembelajaran yang meliputi *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.
- 2) Inkuiri, prinsip inkuiri atau penemuan dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan, karena pada dasarnya anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, sedangkan alam sekitar penuh dengan fakta atau fenomena yang dapat merangsang siswa untuk ingin tahu yang lebih banyak.
- 3) Konstruktivistik, memandang bahwa pengetahuan seseorang tidak dapat dipindahkan begitu saja. Melainkan perlu dibangun sendiri oleh siswa dengan mengaitkan pengetahuan awal yang sudah mereka miliki dalam struktur kognitifnya.
- 4) Salingtemas (sains-lingkungan-teknologi dan masyarakat). Sains dan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Prinsip-prinsip sains dibutuhkan untuk pengembangan teknologi, sedangkan perkembangan teknologi akan memfasilitasi dan memacu penemuan prinsip-prinsip sains yang baru.
- 5) Pemecahan masalah, diperlukan dalam pembelajaran IPA untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 6) Pembelajaran bermuatan nilai. Penerapan atau pembelajaran IPA perlu dilakukan secara bijaksana, agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan atau kontradiksi dengan nilai-nilai yang diperjuangkan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD memberikan kesempatan berbuat, berpikir, dan bertindak seperti ilmuan (*scientist*) sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai pendekatan, model, dan teknik pembelajaran, agar siswa mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan alam sekitarnya.

c. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2006: 161) merumuskan tujuan pembelajaran IPA di SD sebagai berikut.

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Menurut Mulyasa (2008: 239) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut.

- 1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains, yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Ikut serta dalam pemeliharaan, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 5) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan dunia nyata. Pengembangan mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Pencipta-Nya.

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi disekelilingnya (Shoimin, 2014: 41).

Menurut Depdiknas (2004: 18) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Johnson (dalam Komalasari, 2014: 6) mendefinisikan *“contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning”* (hal ini berarti pembelajaran kontekstual

memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna dari proses pembelajaran).

Sementara itu menurut Keneth (dalam Rusman, 2013: 189) mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Sesuai beberapa pendapat para ahli di atas, tentang pengertian pendekatan kontekstual, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang memudahkan guru dan siswa dalam memahami materi. Pada pendekatan ini menghubungkan isi materi dengan dunia nyata siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata.

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual memungkinkan guru membawa konteks dunia nyata ke dalam materi pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual memiliki beberapa tujuan dalam proses pembelajaran, menurut Sanjaya (2013: 255) tujuan

pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- 2) Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 3) Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa untuk dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Sanjaya, 2010: 82) adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran bertujuan untuk menambah pengetahuan baru, pengetahuan baru diperoleh dengan cara deduktif.
- 2) Mengaitkan pengetahuan yang sudah ada, artinya yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 3) Melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
- 4) Melatih siswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh kedalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Komalasari (2014: 8) tujuan CTL adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat menggali dan menemukan sendiri pengetahuannya dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik mendapatkan kepuasan diri dalam proses pembelajaran.
- 3) Siswa dapat bertindak atas kesadaran mereka sendiri.
- 4) Mengembangkan pengetahuan siswa sesuai dengan pengalaman yang telah dialami.
- 5) Siswa dapat mengikuti pembelajaran dimana saja dalam konteks yang berbeda, sehingga siswa tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran.

Sesuai pendapat ahli di atas mengenai tujuan pembelajaran kontekstual, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang

dipelajarinya melalui pembelajaran yang lebih produktif dan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna dengan menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Implementasi pendekatan kontekstual memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip pendekatan kontekstual. Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru menurut Hanafiah (2010: 6), yaitu :

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Pendekatan kontekstual dibangun dalam landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun siswa secara dikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi kedalam situasi lain secara kontekstual.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan proses menemukan (*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan siswa sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan siswa dalam rangka memecahkan masalah. Penerapan unsur bertanya harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru

dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan gurunya, dan siswa dengan lingkungannya. Hal ini juga membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan dengan cara untuk mengoperasikan sesuatu aktivitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respons terhadap aktifitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap akhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang sangat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas dan hasil pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual. Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku siswa.

Menurut Johnson (dalam Rusman, 2013: 192) prinsip pembelajaran kontekstual meliputi:

(1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*), (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), (4) mengadakan kolaborasi (*collaboration*), (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*), (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan (8) menggunakan assesmen autentik (*using authentic assessment*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-komponen tersebut mencakup proses

pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa. Melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya dan membentuk kerja sama antarsiswa melalui diskusi. Adanya peran model untuk membentuk proses pembelajaran. Melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

d. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011: 11) sebagai berikut.

(a) kerja sama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan teman, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) *sharing* dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan orang tua bukan rapor melainkan hasil karya siswa.

Trianto (2011: 101) menyatakan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2014: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*aplying*), konsep kerja sama

(*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari secara menyenangkan serta penilaian yang bersifat autentik.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual memungkinkan guru mengaitkan konteks dunia nyata ke dalam materi pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual memiliki beberapa langkah dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran kontekstual menurut Sugiyanto (2007: 7) sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Melakukan

penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Pendapat selaras dikemukakan oleh Mulyasa (2008: 111), bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual, sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa.
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - a. Menyusun konsep sementara.
 - b. Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
 - c. Merevisi dan mengembangkan konsep.
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 111), sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual menurut Mulyasa. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan konteks dunia nyata.

- 2) Pembelajaran dimulai dari konteks yang umum ke konteks yang khusus.
- 3) Pemahaman siswa dengan konsep sementara untuk melakukan sharing, merevisi dan mengembangkan konsep tersebut.
- 4) Praktik secara langsung tentang konsep yang sudah dipelajari.
- 5) Refleksi dan pengembangan pengetahuan.

f. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajarannya, dibawah ini akan dijelaskan kelebihan dan kelemahan pembelajaran kontekstual menurut Shoimin (2014: 44).

- 1) Kelebihan
 - a. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 - b. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
 - c. Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
 - d. Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil dari pemberian orang lain.
- 2) Kelemahan
 - a. Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.

Kelebihan dan kelemahan CTL menurut Widyaiswara (2005: 78) adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan

Siswa dapat menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta, konsep, dan kaidah melainkan hasil dari menemukan sendiri.

2) Kelemahan

Materi terlalu luas dan hanya menghafalkan fakta-fakta, juga model pembelajaran yang dipergunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa, juga muncul materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan konteks kehidupan anak.

Menurut Sanjaya (2013: 111) kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerja sama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- 4) Kemampuan berdasarkan pengalaman.
- 5) Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.

Selanjutnya, kelemahan pendekatan kontekstual menurut Komalasari (2014: 15), yaitu (a) jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton, (b) jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang ekstra, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan dalam prses pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang berpikir secara kritis, dan menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta, konsep, dan kaidah melainkan hasil dari proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Sedangkan kelemahan yang dimiliki pembelajaran kontekstual adalah jika guru tidak mampu

mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton dan tidak menarik, serta pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang Relevan Rusditya (2013)

Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Kelompok Kecil terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas V SD Gugus I Blahbatuh Gianyar” membuktikan bahwa pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional. Penelitian dilakukan pada SD Gugus I Blahbatuh Gianyar kabupaten Gianyar. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPS yang meliputi aspek kognitif yang digabungkan dengan aspek afektif. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu kedua penelitian menerapkan pendekatan kontekstual dan kelompok kecil terhadap hasil belajar siswa. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu perbedaan tempat penelitian.

2. Penelitian yang Relevan Mahadiani (2013)

“Pengaruh Pendekatan Kontekstual berbantuan *Mnemonic* terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus III Sukawati” membuktikan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih baik daripada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. penelitian ini dilaksanakan pada SD Gugus III Sukawati kabupaten Gianyar. Data penelitian dikumpulkan dengan metode tes. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode analisis kuantitatif dengan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu kedua penelitian menerapkan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian tersebut berbantuan *Mnemonic*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti tidak berbantuan *Mnemonic* dan perbedaan tempat penelitian.

3. Penelitian yang Relevan Priyono (2016)

Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV SD Negeri Karangjati”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Karangjati, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji-t yaitu nilai t

sebesar 2,665 dan signifikansi 0,010. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu kedua penelitian menerapkan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu perbedaan tempat penelitian.

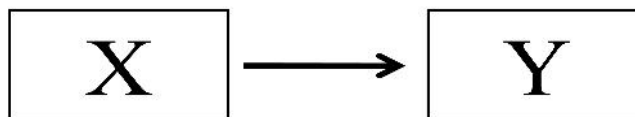
Berdasarkan penelitian relevan yang diambil oleh peneliti, didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian. Sugiyono (2014: 60) kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Penelitian yang dilaksanakan mengacu pada rendahnya hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif. Dibutuhkan inovasi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan pokok pemikiran yang telah dijelaskan, bahwa pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6

Metro Barat. Pengaruh antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir konsep variabel.

Keterangan

X = Variabel bebas (Pendekatan Konstektual)

Y = Variabel terikat (Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6
Metro Utara)

= Pengaruh antara variabel

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kerangka pikir dan penelitian yang relevan, maka peneliti menetapkan hipotesis, “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada pendekatan konstektual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Menurut Sugiyono (2014: 77) jenis metode eksperimen semu (*quasi experiment design*) karena peneliti tidak dapat melakukan semua kontrol yang mempengaruhi.

Rancangan desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*. Desain penelitian ini terdiri atas dua kelompok yang keduanya tidak ditentukan secara acak. Penentuan kelompok ditentukan berdasarkan perolehan nilai IPA ulangan tengah semester siswa TP. 2017/2018. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan pendekatan kontekstual yaitu kelas VB karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai rendah dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan yaitu kelas VA. Sugiyono (2014: 79) menyatakan bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.

O₁	X	O₂
<hr/>		
O₃		O₄

Gambar 2. Desain penelitian.

Keterangan :

O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_3 = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = perlakuan pendekatan kontekstual

Nilai *pretest* dan *posttest* digunakan untuk membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang selanjutnya dianalisis menggunakan rumus *t-test* dalam uji hipotesis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 6 Metro Utara yang beralamat di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi ke SD Negeri 6 Metro Utara pada tanggal 11 Oktober 2017, lalu pembuatan instrumen dilakukan peneliti pada bulan Desember 2017, dengan tujuan pada pembelajaran IPA semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2018.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelas kontrol yaitu kelas VA dan kelas eksperimen VB SD Negeri 6 Metro Utara.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda.
3. Menguji coba instrumen pengumpul data (tes) kepada siswa kelas VC di SD Negeri 6 Metro Utara.
4. Menganalisis data hasil uji coba instrumen untuk memperoleh instrumen yang telah valid dan reliabel.
5. Melaksanakan pembelajaran dengan memberi perlakuan pada kelas eksperimen dan tidak memberi perlakuan pada kelas kontrol dengan memberi *pretest* di awal pembelajaran dan *posttest* di akhir pembelajaran.
6. Menghitung hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh pada masing-masing kelas eksperimen dan kontrol.
7. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian erat kaitannya dengan sesuatu yang ingin diteliti.

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2014: 38) menyatakan bahwa variabel adalah

konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Penelitian ini terdiri

dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel

yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi suatu variabel dengan mengkategorikan sifat-sifat menjadi elemen-elemen yang dapat diukur, berikut ini definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang memudahkan guru dan siswa dalam memahami materi, karena dalam pendekatan ini menghubungkan isi materi dengan dunia nyata siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata. Langkah langkah tersebut diawali dengan Kegiatan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan konteks dunia nyata. Pembelajaran dimulai dari konteks yang umum ke konteks yang khusus. Pemahaman siswa dengan konsep sementara untuk melakukan sharing, merevisi dan mengembangkan konsep tersebut. Praktik secara langsung tentang konsep yang sudah dipelajari. Refleksi dan pengembangan pengetahuan.
- 2) Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, karena dalam penilaian hasil belajar lebih banyak mencakup ranah kognitif. Hasil belajar kognitif ini didapat setelah melakukan evaluasi yang berupa tes. Aspek kognitif tersebut diukur menggunakan

teknik tes formatif dalam bentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 soal pada awal pembelajaran (*pretest*) dan akhir pembelajaran (*posttest*) yang mencakup ranah kognitif C2 (memahami), C3 (aplikasi) dan C4 (analisis). Setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan untuk jawaban salah mendapat skor 0.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Sugiyono (2014: 80) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VA dan VB yang berada di SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 53 siswa yaitu kelas VA berjumlah 26 siswa dan kelas VB berjumlah 27 siswa.

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas V di SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
	L	P	
V A	13	13	26
V B	13	14	27
Jumlah			53

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas.

2. Sampel Penelitian

Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau yang disebut sampel pertimbangan. Menurut Riduwan (2014: 16) *purposive sampling* yaitu teknik sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Ditetapkan kelas VB sebagai kelas eksperimen dan VA sebagai kelas kontrol, karena sebagai bahan pertimbangan melihat hasil nilai hasil ulangan tengah semester IPA.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang diperlukan, dipergunakan teknik atau metode yang tepat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data ini merupakan data utama yang diambil dari instrumen penelitian yang berupa tes untuk mendapatkan informasi mengenai variabel yang diteliti.

Menurut Riduwan (2014: 42) tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada aspek kognitif. Bentuk tes yang diberikan sebelum uji validitas adalah objektif berbentuk pilihan ganda berjumlah 30 butir soal, sedangkan untuk *pretest* dan *posttest* diambil sesuai dengan kisi-kisi soal. Berikut kisi-kisi instrumen soal tes yang digunakan dalam penelitian ini sebelum dan setelah uji validitas.

Tabel 3. Kisi-kisi Uji Instrumen Tes.

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif	Nomor Butir Soal	
			Sebelum uji	Setelah uji
5.2 Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat	1. Menggolongkan berbagai alat rumah tangga sebagai pengungkit, bidang miring, katrol, dan roda.	C2	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	3, 4, 5, 6, 9, 10
	2. Mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan pesawat sederhana.	C4	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	11, 12, 14, 15, 17, 19, 20
	3. Mendemonstrasikan cara menggunakan pesawat sederhana.	C3	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	21, 22, 25, 26, 27, 28, 30

G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes berbentuk formatif.

Sugiyono (2014: 121) menyatakan bahwa instrumen atau alat mengevaluasi harus valid dan reliabel agar hasil penelitian menjadi valid dan reliabel. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen hasil belajar terlebih dahulu diujicobakan untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat validitas dan reliabilitas dari setiap butir tes yang telah dibuat.

Uji coba instrumen dilaksanakan di kelas VC SD Negeri 6 Metro Utara karena untuk kelas eksperimen digunakan kelas VB dan kelas kontrol

digunakan kelas VA. Jumlah soal yang diujikan pada sekolah dasar tersebut sebanyak 30 butir soal dengan waktu pengerjaan selama 60 menit dan diambil 20 butir soal. Adapun jumlah responden yang mengerjakan soal tersebut berjumlah 22 orang siswa.

2. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam pengujian instrumen tes adalah sebagai berikut.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang berarti suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur (Arikunto, 2014: 63). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Tes disebut valid apabila memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam mengungkap aspek yang hendak diukur.

Validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang didasarkan butir-butir item yang berguna untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut sesuai dengan isi yang dikehendaki.

Instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan penelitian yang valid juga. Untuk menguji validitas tes maka menggunakan rumus korelasi point biserial r_{pbis} dengan rumus lengkap

sebagai berikut menurut Arikunto (2013: 93).

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbis} = koefisien korelasi point biserial
 M_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi
 M_t = mean skor total
 S_t = standar deviasi dari skor total proporsi
 p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
 $\left(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$
 q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Tabel 4. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai (r)

Besar koefisien korelasi	Interpretasi
0,80 – 1,00	Sangat kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber dari Sugiyono, 2014: 257)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Kata reliabilitas dalam Bahasa Indonesia diambil dari kata “*reliability*” dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata “*reliable*” yang artinya dapat dipercaya (Arikunto, 2014: 74). Sebuah tes hasil belajar dapat dikatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang

sama senantiasa menunjukkan hasil yang relatif sama atau sifatnya ajeg atau stabil. Semakin reliabel suatu tes, semakin yakin bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama dan bisa dipakai di suatu tempat sekolah ketika dilakukan tes kembali.

Mengitung reliabilitas soal tes maka digunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut (Arikunto, 2014: 122) yaitu:

$$r_{1.1} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{1.1}$ = reliabilitas tes
- p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
- pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya/jumlah item
- S^2 = varians

Perhitungan reliabilitas tes pada penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel 2007*. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Koefisien Reliabilitas

No	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1	0,80 – 1,000	Sangat kuat
2	0,60 – 0,799	Kuat
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,20 – 0,399	Rendah
5	0,00 – 0,199	Sangat rendah

(Sumber dari Arikunto, 2014: 123)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

H. Teknik Analisis Data dan Penguji Hipotesis

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan akhir yang diperoleh dari nilai posttest. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil pretest, posttest dan peningkatan pengetahuan (N-Gain). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, Meltzer (dalam Khasanah, 2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan katagori sebagai berikut:

Tinggi : 0,7 N-Gain 1
 Sedang : 0,3 N-Gain < 0,7
 Rendah : N-Gain < 0,3

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data penelitian yang berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu: (a) Uji Kertas Peluang Normal, (b) Uji Chi Kuadrat (χ^2), dan (c) Uji Liliefors. Uji normalitas dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat (χ^2). Uji normalitas penelitian ini

menggunakan rumus *chi kuadrat* seperti yang diungkapkan Riduwan (2014: 162) sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2 = Nilai Chi Kuadrat hitung
 f_o = Frekuensi hasil pengamatan
 f_e = Frekuensi yang diharapkan
 k = Banyaknya kelas interval

Tahap selanjutnya, membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data dinyatakan normal, sedangkan

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data dinyatakan tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan antara dua kelompok data, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok tersebut dilakukan untuk variabel terikat dan hasil belajar kognitif siswa. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan perbandingan varians terbesar dengan varians terkecil. Rumus uji homogenitas (Muncarno, 2015: 57), yaitu:

1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : $S_1^2 = S_2^2$ (varian homogen)

H_a : $S_1^2 \neq S_2^2$ (varian tidak homogen)

2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf

signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

4) Keputusan uji jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen, sedangkan jika

$F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen.

2. Uji Hipotesis

Setelah semua data diperoleh, kemudian tahap selanjutnya yaitu analisis data untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap dan hasil belajar siswa. Rumusan Hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara.

Pengujian hipotesis ini menggunakan model *t-test*, *t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa $n_1 = n_2$ yaitu $n_1 = 27$ dan $n_2 = 26$, dan varian homogen ($S_1^2 = S_2^2$).

Penelitian ini menggunakan rumus *t-test pooled varians* sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 = rata-rata data pada sampel 1
 - \bar{X}_2 = rata-rata data pada sampel 2
 - n_1 = jumlah anggota sampel 1
 - n_2 = jumlah anggota sampel 2
 - S_1^2 = varians sampel 1
 - S_2^2 = varians sampel 2
- (Adopsi dari Muncarno, 2015: 56)

Berdasarkan rumus di atas, ditetapkan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ maka kaidah keputusan yaitu: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. Apabila H_a diterima berarti ada pengaruh yang signifikan dan positif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara. Pengaruhnya dapat dilihat pada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,34 dan 0,11, dengan selisih 0,23. Ketuntasan *pretest* di kelas eksperimen yaitu 9 siswa atau 33%, sedangkan di kelas kontrol yaitu 11 siswa atau 42%. Nilai rata-rata *pretest* sebelum diberi perlakuan di kelas eksperimen sebesar 57,04, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 57,50. Ketuntasan *posttest* mengalami peningkatan di kelas eksperimen menjadi 19 siswa atau 70%, sedangkan di kelas kontrol menjadi 14 siswa atau 54%. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 72,22, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 63,27. Pengujian hipotesis menggunakan rumus *t-test pooled varians* diperoleh data nilai $t_{hitung} = 2,110 > t_{tabel} = 2,000$ (dengan $\alpha = 0,05$). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti antara lain.

1. Siswa

Sebagai masukan bagi siswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, hendaknya siswa dapat menghubungkan pengalaman yang dimilikinya dengan materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif. Pada saat proses diskusi, siswa hendaknya tidak mengulur-ulur waktu untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan, tidak membicarakan hal lain di luar pemecahan masalah saat diskusi, dan berani saat mempresentasikan hasil pemecahan masalah kontekstual di depan kelas bersama dengan teman sekelompoknya. Jika semua indikator penerapan kontekstual dapat diterapkan dengan baik, maka diharapkan hambatan penerapan kontekstual dapat diminimalisir.

2. Guru

Sebagai bahan masukan, kontekstual dapat dipakai sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran IPA di SD. Penerapan kontekstual, seorang guru seharusnya memiliki pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah penerapan kontekstual tersebut dan instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa. Pembuatan instrumen juga harus sesuai dengan indikator yang akan diukur selama proses pembelajaran.

3. Sekolah

Bagi sekolah yang ingin menerapkan kontekstual dalam pembelajaran IPA, hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.

4. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pendekatan pembelajaran ini, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya dan instrumen penelitian yang digunakan. Selain itu, materi harus disiapkan dengan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan dalam penelitian ini dapat diminalisir untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- , 2014. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2016. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- , 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- , 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- , 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Dirjend Dikdasmen. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hanafiah, Nanang, Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Kasmadi, Nia Siti Sunariah. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Sukabumi : Alfabet.
- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-Teki Silang terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4*

Metro Timur. Dalam URL
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/6668>. Diakses
 tanggal 10 Desember 2017, pukul 19.15.

Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. PT Refika Aditama. Bandung.

Maslichah, Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Dalam URL
<https://eprints.uns.ac.id/14397/1/2465-5630-1-PB.pdf>. Diakses tanggal 22
 November 2017, pukul 17.35.

Mulyasa, E. 2008. *Implementasi KTSP*. Bumi Aksara. Jakarta.

Muncarno. 2015. *Statistika Pendidikan*. Arthawarna. Kota Metro.

Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT Unnes Press. Semarang.

Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Riduwan. 2014. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung. Alfabeta.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Sani, Riduwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran I*. Bumi Aksara: Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Grup. Jakarta.

-----, 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Grup. Jakarta.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.

Sugiyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Sertifikasi Guru Rayon 13. Surakarta.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pusataka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sutrisno, Leo, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Depdiknas Dirjen Dikti. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta
- , 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno, B Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- UU RI No.20 Tahun 2003. *Undang-Undang SISDIKNAS 2003*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Widyaiswara. 2005. *Model-model Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wuryani, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.